Jurnal Penelitian Peternakan Kepulauan (JPPK)
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Khairun
e-ISSN XXXX - XXXX | p-ISSN XXXX - XXXX
Vol. 1 No. 1 (April 2023)

Produktivitas Dan Keragaman Fenotip Ayam Lokal *(Gallus Gallus Domesticus)* Di Kecamatan Pulau Ternate

Muhammad Rahmat A. K [1], Syariffudin Fatmona[2], Nur Sjafani. [2]
[1] *Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Khairun Ternate*
[2]*Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Khairun Ternate. Jl. Jusuf Abdurahman Kampus II Gambesi*

Informasi Artikel

Article history:

Diterima: 12 Maret 2023
Direvisi: 17 April 2023
Disetujui: 20 April 2023

Keywords:

Local chickens, Productivity, Diversity, Phenotype

ABSTRACT

Local chickens are known to have various functions throughout the life of the community in cities and villages, such as in several Kelurahan / Villages in Ternate City, North Maluku Province. The purpose of this study was to determine egg production and phenotype diversity from local chickens in Ternate Island District. The method used in this study is a survey method of the results of this study in a descriptive qualitative and quantitative analysis. The results of this study indicate that the average local chicken egg production is 48.46 eggs / month. For phenotypic characters from 60 samples of 30 males and 30 females there are different color characters in males and females but the most dominant in the color of the feathers are black, yellowish white shank colors, red comb colors, pae comb shapes, white ear colors and yellow eye colors reddish. Whereas the highest body size character of male and female local chickens is found in the length of the femur of male chickens, namely 144.90%. The results of this study can be concluded 48.46 eggs eggs / month in Ternate Island District which consists of six villages. For the diversity of qualitative traits of male and female chickens, the most dominant feather color is black, yellowish white shank color, red comb color, pea comb shape, white ear color and reddish yellow eye color.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Sariffudin Fatmona
Program Studi Peternakan dan Fakultas Pertanian , Universitas Khairun
Jl. Jusuf Abdurahman Kampus II Gambesi, Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Khairun Ternate
sariffudin.fatmona@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Ayam lokal merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang memiliki peran signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem. Kota Ternate merupakan salah satu Daerah di Indonesia yang memiliki variasi ayam lokal yang tinggi dan has. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi telur dan fenotip ayam lokal di Kecamatan Pulau Ternate. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2019, di Kelurahan Jambula, Kastela, Rua, Taduma, loto, dan Tugafo. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa rataan produksi telur ayam lokal sebesar 48,46 butir/bulan. Karakter fenotip dari 60 sampel yaitu 30 jantan dan 30 betina terdapat karakter yang berbeda pada jantan dan betina tetapi yang lebih dominan pada warna bulu hitam, warna shank putih kekuningan, warna jengger merah, bentuk jengger pea, warna kuping putih, dan warna mata kuning kemerahan. Sedangkan karakter ukuran tubuh ayam lokal jantan dan betina rataan yang tertinggi terdapat pada panjang femur ayam jantan yaitu 144,90%.

.**Kata Kunci:** Ayamlokal, Produktivitas, Keragaman, Fenotip.

A. PENDAHULUAN

Ayam lokal diketahui memiliki berbagai fungsi sepanjang kehidupan masyarakat di Kota dan Pedesaan, seperti dibeberapa Kelurahan/Desa di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Ayam merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang memiliki peran signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem. Selain untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga, ayam lokal juga dapat membantu perekonomian masyarakatpedesaan. Transaksi jual beli ayam lokal yang mudah meningkatkan kecendurungan masyarakat untuk memiliki ayam sebagai aset keluarga.

Indonesia terdapat sekitar 43 jenis ayam lokal yang secara ekonomi sangat potensial untuk dikembangkan. Dari data survei ternyata beberapa ayam lokal sudah hampir punah.Sebagai contoh ayam ciparage yang pernah menjadi maskot Kota Karawang Jawa Barat serta ayam wareng di Daerah.Tangerangternyata sudah tidak ada. Beberapa ayam lokal yang telah teridentifikasi , yaitu ayam kampung, pelung, sentul, wareng, lamba, ciparage, banten, nagrak, rintit/, siem, kedu hitam, kedu putih, cemani, sedayu, olagan, nusa penida, merawang/merawas, sumatera, balanggek, melayu, nunukan, tolaki, maleo, jepun, ayunai, tukang, bangkok, burgo, bekisar, changehgar/cukir/alas, dan kasintu (Sartika, 2012). Ayam tersebut memiliki karakteristik morfologis yang berbeda-beda dan khas sesuai dengan daerah asalnya yang terbesar diseluruh Kepulauan Indonesia.

Kota Ternate merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki variasi ayam lokal yang tinggi dan khas.Namun hingga skarang ini belum ada kajian yang dapat mengindentifikasi jumlah rumpuh ayam lokal asli yang beranekaragam tersebut. Disamping itu, keberadaan ragam ayam lokal sangat penting untuk sumber genetik bagi program pemuliaan melalui penyilangan ayam dimasa depan untuk menghasilkan ras baru dengan berbagsai keunggulannya sehingga dapat menunjang ketersedian pangan khususnya pangan hewani.Namun sering berkembangnya zaman, keragaman ayam lokal atau ayam kampung di masyarakat semakin berkurang. Hal tersebut antara lain disebabkan karena adanya introduksi ayam modern (ayam ras unggul) dari wilayah lain yang produksinya dianggap unggul. Padahal, meskipun produksinya rendah, ayam lokal lebih tahan terhadap penyakit tropik (Widjaja et al., 2014).

B. PELAKSAAN DAN METODE

Materi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai dari April sampai Juni 2019 bertempat. Di Kecamatan Pulau Ternate yang terdiri dari enam Desa diantaranya yaitu Jambula, Kastela, Rua, Taduma, Lotto dan Tugafo.

Metode

Penentuan lokasi penelitian secara purposive sampling dengan ketentuan lokasi penelitian dominan memiliki populasi ayam lokal/buras. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ayam lokal dewasa milik peternak di Kecamatan Pulau Ternate.

Sementara pengambilan sampel ayamdilakukan secara acak di lokasi penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 ekor ayam. 30 ekor ayam jantan dan 30 ekor ayam betina. Materi utama dalam penelitian ini adalah ayam lokal/buras dewasa baik jantan maupun betina yang berumur 6-12 bulan

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah jumlah populasi indukdan produksi telur tiga bulan terakhir. Sementara untuk keragaman fenotip kualitatif pada ayam jantan dan betina adalah karakter warna bulu (wb), warna shank (ws), warna jengger (wj), bentuk jengger (bj), warna kuping (wk) dan warna mata (wm) dan keragaman fenotip kuantitatif adalah ukuran linear permukaan tubuh yang diukur meliputi panjang femur, panjang tibia, panjang shank, lingkar shank, panjang sayap, panjang dada, lebar dada, dalam dada dan lebar pinggul yang dilaksanakan pada masing-masing lokasi pengamatan.

Metode pengukuran variabel-variabel ukuran linear permukaan tubuh dilakukan dengan menggunakan jangka sorong dan pita ukur dalam satuan mm disajikan pada uraian berikut ini.

- Panjang tulang femur dilakukan sepanjang tulang paha.
- Panjang tulang tibia dilakukan dari patella sampai ujung tibia.

- Panjang shank dilakukan sepanjang tulang tarsometatarsus.
- Lingkar shank dilakukan dengan melingkarkan pita ukuran pada bagian tengah tulang tarsometatarsus.
- Panjang sayap dilakukan dengan merentangkan bagian sayap, diukur dari pangkal humerus sampai ujung phalanges.
- Panjang tulang dadadilakukan dari ujung tulang sternum bagian depan sampai ujung bagian belakang.
- Lebar dada dilakukan dari tinggi pundaksampai tulang sternum.
- Dalam dadadiperoleh dengan mengukur jarak antara tulang sternum bagian kiri hingga bagian kanan.
- Lebar pinggul dilakukan dari lumbar vertebrae kanan hingga lumbar vertebrae kiri.

Analisis Data

Untuk menghitung rumus rataan, simpangan baku dan koefesien kergaman berdasarkan Steel dan Torrie (1993). Menggunakan persamaan dibawah ini.

$$\ddot{X} = \frac{\sum_{i=1}^{N} x_i}{N} = \frac{X_i + X_i + X_i + \cdots + XN}{N}$$

$$SB = \sqrt{\frac{\sum_{i}^{N}{}_{=1}(x_i - x)^2}{N-1}}$$

$$KK = \frac{SB}{X} x\ 100\%$$

Keterangan :
Ẍ= Rataan
Ẍi = Data ke-i
N = Banyak data contoh
SB = Simpangan baku
KK = Koefisien keragaman
Sifat kualitatif ayam kampung menggunakan analisis frekuensirelative Gaspersz., (1992).

$$Fr = X/n \times 100\%$$

Keterangan:
X = Jumlah data contoh
N = Jumlah sampel
Fr= Frekunsi relative

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Telur Tiga Bulan Terakhir di Kecamatan Pulau Ternate

Hasil penelitian untuk mengetahui produksi telur tiga bulan terakhir di Kecamatan Pulau Ternate yang terdiri dari 6 desa yaitu desa Jambula, Kastela, Rua, Taduma, Loto dan Tugafo. Sebagai mana upaya untuk mengetahui produksi telur 3 bulan terakhir dalam pemeliharaan ayam kampung (lokal). dari hasil wawancara diperoleh rata-rata tingkat produksi telur dalam 3 bulan terakhir adalah sebesar 48.46 butir/bulan, tertinggi adalah 717 butir telur yang terdapat di Kelurahan Tugafo dan 489 terdapat pada peternak Kastela sedangkan di Kelurahan Lotto terdapat 478 butir telur 438 butir telur terdapat di Kelurahan Taduma untuk di Kelurahan Rua terdapat 399 butir telur dan di Kelurahan Jambula produksi telur 3 bulan terakhir itu 387 butir telur.

Fenotip Kualitatif Ayam (***Gallus gallus domesticus***)

Sebanyak 60 ekor ayam lokal (kampung) jantan dan betina di Kecamatan Pulau Ternate yang diamati fenotipnya pada karakter warna bulu (wb), warna shank (ws), warna jengger (wj), bentuk jengger (bj), warna kuping (wk), dan warna mata (wm) secara deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Fenotip Ayam Jantan

No	Karakter fenotipe ayam jantan		Frekuensi	Persen
1	Warna bulu	Hitam	18	60
		Kolumbian	4	13.3
		Putih	3	10
		Lurik	5	16.7
			Total = 30	
2	Warna *shank*	Putih kekuningan	20	66
		Hitam	6	20
		Hitam kehijauan	4	13.3
			Total = 30	
3	Warna jengger	Merah	22	73
		Hitam	3	10
		Merah keunguan	5	16.7
			Total = 30	
4	Bentuk jengger	Single/willah	6	20
		Rose/mawar	4	13.3
		Pea/kapri	13	43
		Blangkon	7	23.3
			Total = 30	
5	Warna kuping	Merah	4	13.3
		Putih	23	76
		Campuran merah dan putih	3	10
			Total = 30	
6	Warna mata	Kuning	6	20
		Kuning kemerahan	21	70
		Kehitaman	3	10
			Total = 30	

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2019

Sebanyak 6 karakter fenotip ayam kampung (lokal) di Kecamatan Pulau Ternate,warana bulu yang dominan pada ayam jantan adalah hitam sebanyak 60%, sedangkan warna shank pada ayam jantan putih kekuningan 66%, untuk warna jengger pada ayam jantan merah paling banyak ditemukan yaitu 73%, bentuk jengger ayam yaitu pea/kapri 43%, kebanyakan ayam jantan memiliki warna kuping putih 76% dan warna mata umumnya berwarna kuning kemerahan 70%.

Tabel 2.Fenotip Ayam Betina

No	Karakter fenotipe ayam betina		Frekuensi	Persen
1	Warna bulu	Hitam	16	53
		Kolumbian	6	20
		Putih	4	13
		Lurik	4	13.3
			Total = 30	
2	Warna *shank*	Putih kekuningan	22	73
		Hitam	6	20
		Hitam kehijauan	2	6.7
			Total = 30	
3	Warna jengger	Merah	21	70
		Hitam	2	6.7
		Merah keunguan	7	22
			Total = 30	
4	Bentuk jengger	Single/willah	3	10
		Rose/mawar	5	16.7
		Pea/kapri	16	53
		Blangkon	6	20
			Total = 30	
5	Warna kuping	Merah	5	9
		Putih	21	70
		Campuran merah dan putih	4	4
			Total = 30	
6	Warna mata	Kuning	3	3
		Kuning kemerahan	24	80
		Kehitaman	3	3
			Total = 30	

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2019

Sebanyak 6 karakter fenotip ayam kampung (lokal) di Kecamatan Pulau Ternate, warna bulu yang dominan pada ayam betina adalah hitam 53%, sedangkan untuk warna shank pada ayam betina itu putih kekuningan sebnyak 73%, untuk warna jengger warna merah paling banyak ditemukan 70%, bentuk jengger yaitu pea/kapri yang paling banyak ditemukan 53%, untuk warna kuping itu warna putih yang paling banyak 70%, dan warna mata paling banyak dijumpai itu warna kuning kemerahan 80%. Untuk karakter fenotip ayam betina terjadi variasi yang lebih banyak pada warna kuping dan mata dibandingkan dengan ayam jantan.

Beragamannya sifat kualitatif terutama warna bulu, warna shank, dan bentuk jengger dan sifat kuantitatif pada ayam lokal Indonesia menunjukkan masih tingginya heterozigositas sifat-sifat yang dimiliki sehingga belum dapat memiliki merek dagang di pasar nasional maupun global.Lebih lanjut dijelaskan meskipun sifat-sifat kualitatif warna bulu tidak berhubungan erat dan langsung dengan sifat produktifitasnya, namun dalam sitem perdagangan yang unggul, suatu jenis galur ayam (Mansjoer, 2003).

Warna Bulu

Hasil penelitian (Tabel 1 dan 2) menunjukan warna bulu ayam kampung lokal di Kecamatan Pulau Ternate itu sebagian besar berwarna hitam yang disandikan dengan (E-) jantan (50.0%), betina (55.0%) dan hanya sebagian kecil ayam kampung lokal di kecamatan pulau ternate yang memiliki warna bulu putih yang disandikan dengan (I-), jantan (10.0%) dan betina (10.0%), itu pun hanya ditemukan pada ayam betina di Kecamatan Pulau Ternate di Desa/Kelurahan Jambula. Pada Tabel 1 dan 2 menunjukan pula bahwa ayam jantan dan betina memiliki pola bulu collumbian (ee), dengan corak bulu lurik/*bar* (B-) dan polos/ *non bar* (bb) serta kerlip bulu keperakan (S)- dan keemasan (ss), masing-masing dengan frekuensi yang berbeda. Ekspresi bulu yang berwarna (ii) pada ayam jantan maupun betina ditampilkan pada gambar dibawah ini. Pada gambar tersebut nampak bahwa fenotipe bulu berwarna pada ayam jantan dan betina masih cukup beragam.keragaman warna bulu tersebut juga nampak pada warna bulu yang tersebar pada bagian-bagian tubuh ayam. Ilustrasi sebaran warna bulu pada bagian-bagian tubuh.

Warna Shank

Hasil penelitian menunjukan warna shank ayam kampung lokal di Kecamatan Pulau Ternate. Pada ayam jantan, frekuensi warna shank putih kekuningan dan hitam masing-masing sebesar 18% dan 6%, sedangkan pada ayam betina di kecamatan Pulau Ternate masing-masing sebesar 21% dan 5%.Warna shank putih/kuning merupakan warna shank yang dominan baik pada ternak jantan maupun betina.

Menurut Subekti dan Arlina (2011) melaporkan warna kulit kaki shank ayam kampung yang dipelihara di Kecamatan Sungai Pagu pada ternak jantan lebih dominan kuning/putih (74%) dan pada betina (66%) sedangkan warna kulit kaki shank hitam pada ternak jantan (26%) dan pada ternak betina (34%). Dalam penelitian ini juga terdapat warna hitam kehijaun pada kaki ayam bahwa ayam hutan merah yang merupakan moyang sebagian besar ayam piara yang ada sekarang mempunyai cirri khas warna shank gelap (hitam kehijauan).

Warna dan Bentuk Jengger

Hasil Penelitian ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate menunjukan bahwa warna jengger ayam kampung jantan maupun betina lebih banyak ditemukan yaitu warna merah dengan masing-masing presentasi 66.7% dan 66.7%. Sementara untuk bentuk jengger ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk jengger pea/kapri pada ayam jantan itu sebesar 36.7% dan betina sebesar 43.3%.

Bentuk jengger ayam pada penelitian ini relatif lebih seragam dibandingkan ayam kampung, seperti yang dilaporkan Afriani *et al.,* (2003) bahwa bentuk jengger ayam kampung terdiri atas bentuk jengger pea 29%, single 21%, walnut 12% dan rose 38%.

Demikian pula yang dinyatakan Masjoer (2003) bahwa ayam kampung memiliki tingkat keragaman yang lebih tinggi dibandingkan ayam lokal lainnya.

D. Ukuran Luar Tubuh Ayam Jantan dan Betina Di Kecamatan Pulau Ternate

Tabel 3. Ukuran-ukuran tubuhpada ayam jantan dan ayam betina diKecamatan Pulau Ternate

Variabel	Ayam Jantan n=30 ekor		Ayam Betina n=30 ekor	
	X̄+SD (mm)	KK	X̄+SD (mm)	KK
Panjang Femur (XI)	144,90 ± 9,37	8,15	97,10 ±7,64	7,87
Panjang Tibia (X2)	136,10 ± 7,99	5,87	103,13 ±5,44	5,28
Panjang Tulang Shank (X3)	105,63 ± 8,59	8,13	79,80 ±8,02	10,05
Panjang Lingkar Shank (X4)	9,27±1,01	10,95	9,13 ±0,90	9,85
Panjang Sayap (X5)	126,23 ± 8,59	6,80	116,43 ±7,91	6,79
Panjang Dada (X6)	106,47 ± 9,06	8,51	95,27 ±8,51	8,93
Lebar Dada (X7)	92,63 ± 6,53	7,05	94,83 ±6,98	7,36
Dalam Dada (X8)	107,17 ± 8,98	8,38	76,03 ±5,59	7,35
Lebar Pinggul (X9)	60,97 ± 7,19	11,79	54,73 ±5,71	10,43

Ket :*X*= Rataan, SD = Standart Deviasi, KK =Koefisien Keragaman, n = Jumlah sampel

Koefesien Keragaman Ukuran Tubuh

Koefesien keragaman tertinggi ukuran tubuh ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate terdapat pada lebar pinggul ayam jantan sebesar 11,79% dan panjang lingkar shank ayam jantan sebesar 10,95%. Hal ini menunjukan bahwa lebar pinggul dan panjang lingkar shank ayam kampung lebih beragam dan harus dilakukan seleksi.Seleksi merupakan suatu tindakan untuk membiarkan ternak-ternak tertentu bereproduksi, sedangkan ternak lainnya tidak diberikan kesempatan bereproduksi (Noor, 2010).Seleksi ini dilakukan agar keturunan ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate memiliki ukuran tubuh yang seragam.

1. Panjang Tulang Femur.

Hasil penelitian panjang tulang femur ayam jantan dan betina dapat di lihat pada Tabel 3. Untuk pengukuran femur ayam jantan lebih besar dengan rata-rata (114,90±9,37 mm) betina (97,10±7,64 mm). Bila dibandingkan dengan penelitian Nishida *et al*., (1982) dimana rata-rata panjang femur pada ayam kampung jantan dan betina adalah 96.50 mm dan 80.05 mm, maka hasil penelitian ini tidak jauh berbeda. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal ini sesui dengan pendapat Yatim (1991) bahwa variasi yang terdapat pada suatu individu disebabkan oleh variasi genetik dan lingkungan.

2. Tulang Tibia.

Hasil pengukuran panjang tulang tibia ayam jantan dan betina dapat di lihat pada Tabel 3. Panjang tibia jantan lebih besar dari betina dengan rata-rata (136,10±7,99 mm) dan (103,13±5,44 mm). Seperti yang dilaporkan Saputra (2006) rata-rata panjang tibia pada ayam kampung jantan dan betina adalah 135.23 mm dan 126.42 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 9.25 mm pada jantan dan lebih rendah 16.17 mm pada betina. Perbedaan hasil penelitian ini di sebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.Hal ini sesuai dengan pendapat Nozawa (1980) bahwa keragaman ukuran tubuh hewan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

3. Panjang Tulang Shank.

Hasil pengukuran tulang shank ayam kampung jantan dan betina dapat dilihat pada Tabel 3. Untuk jantan dengan rata-rata (105,63±8,59 mm) betina (79,80±8,02 mm). Penelitian ini ukuran tulang shank ayam kampung jantan lebih besar dibandingkan dengan betina. Bila dibandingkan dengan penelitian Arlina dan Afriani (2003) melaporkan rata-rata panjang tarsometatarsus pada ayam kampung jantan dan betina adalah 108. 03 mm dan 83.82 mm, maka hasil penelitian ini lebih rendah 4.43 mm pada jantan dan lebih rendah 2.75 pada betina.Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Warwick *et el*., (1995) bahwa penampilann dari suatu sifat tergantung faktor lingkungan.

4. Lingkar Shank.

Hasil penelitian ini rata-rata lingkar shank ayam kampung jantan dan betina dapat dilihat pada Tabel 3. Rata-rata lingkar shank ayam jantan (9,27±1,01 mm) dan betina (9,13±0,90 mm). Rataan panjang shank dan lingkar shank ayam IPB D-1 generasi ke-5 jantan lebih anjang dibandinggkan ayam betina.Menurut Mufti (2003) selain umur ternak, laju pertumbuhan tulang antara jantan dan betina berbeda. Pertumbuhan tulang shank masi berlanjut hingga ayam berumur 12 minggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Jull (1979) yang dinyatakan bahwa rataan pertumbuhan tulang mempunyai tendensi mengalami kenaikan pada umur 4 minggu sampai 12 minggu, kemudian mulai mengalami penurunan laju pertumbuhan pada umut 12- 20 minggu.

5. Panjang Sayap.

Hasil penelitian ini rata-rata panjang sayap pada ayam jantan dan betina dapat dilihat pada Tabel 3. Panjang sayap jantan (126,23±8,59 mm) dan betina (116,43±7,91 mm). Menurut Nishida *et al.*,1982 menyatakan bahwa rata-rata panjang ayam kampung jantan dan betina adalah 217,0 mm dan 200,9 mm. Maka dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata panjang sayap ayam kampung jantan dan betina rendah. Noor (2000) menambahkan bahwa perbedaan yang dapat diamati pada ternak untuk berbagai sifat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

6. Panjang Dada.

Hasil penelitian panjang dada ayam jantan dan betina dapat di lihat pada Tabel 3. Rata-rata panjang dada ayam jantan (106,47±9,06 mm) dan betina (95,27±8,51 mm). Maka penelitian ini, untuk ukuran panjang dada ayam jantan lebih besar dibandingkan dengan betina.Bila dibandingkan dengan penelitian Suryaman (2001) rataan panjang dada ayam kampung umur 12 minggu yaitu 88,12 mm pada jantan dan 83,64 pada betina. Perbedaan ukuran tubuh bisa disebabkan oleh faktor lingkungan. Yatim (1991) bahwa variasi yang terdapat pada suatu individu disebabkan oleh variasi genetik dan lingkungan.

7. Lebar Dada.

Hasil penelitian lebar dada pada ayam jantan dan betina dapat di lihat pada Tabel 3. Rata-rata lebar dada ayam jantan (92,63±6,53 mm) dan betina (94,83±6,98 mm). Sehingga penelitian ini lebar dada ayam betina lebih besar dibandingkan dengan ayam jantan.Lebar dada merupakan jarak antara dada bagian kanan dan bagian kiri (Kasuma, 2002). Bila dibandingkan dengan penelitian Kurnia (2011) rataan lebar dada ayam kampung jantan umur 12 minggu sebesar 44,41 mm pada betina 42,71 mm. Perbedaan ukuran tubuh ternak disebabkan oleh faktor lingkungan.

8. Dalam Dada.

Hasil penelitian dalam dada ayam jantan dan betina dapat dilihat pada Tabel 3. Rata-rata pada ayam jantan (107,17±8,98 mm) dan betina (76,03±5,59 mm). Penelitian menunjukan ukuran dada untuk ayam jantan lebih besar dibandingkan dengan ukuran dada ayam betina.

Penelitian ini berbeda bila dibandingkan dengan hasil penelitian Putri (2017) yang mendapatkan rataan dalam dada ayam IPB D-1 G3 umur 12 minggu pada jantan sebesar 99,09 mm dan pada betina 93,58 mm. Kedua penelitian ini berbeda ukuran baik pada jantan maupun betina. Dalam dada merupakan diameter vertikel dari badan ternak yang dianggap volume ruang tabung sehingga dalam dada memiliki korelasi yang positif terhadap bobot badan ternak (Utami, 2008).

9. Lebar Pinggul.

Hasil penelitian pengukuran lebar pinggul ayam jantan dan betina dapat di lihat pada Tabel 3. Rata-rata lebar pinggul ayam jantan (60,97±7,19 mm) dan betina (54,73±5,71mm). Penelitian ini menunjukan lebar pinggul ayam jantan lebih besar dibandingkan dengan betina.Perbedaan ukuran tubuh ayam disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.Hal ini sesuai dengan pendapat Nozawa (1980) bahwa keragaman ukurantubuh ayam disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat didisimpulkan bahwa Produksi di Kecamatan Pulau Ternaate yang terdiri dari enam Desa itu sebanyak 48.46 butir/bulan. Untuk keragaman sifat kualitatif ayam kampung jantan dan betina Warna Bulu paling

banyak ditemukan yaitu dominan hitam baik jantan maupun betina dengan masing-masing frekuensu 18% dan 16%. sedangkan warna shank itu putih kekuningan 66% dan 73%. warna jengger yaitu warna merah yang paling banyak ditemukan 22% dan 21%. bentuk jengger itu pea/kapri43% dan 53%. warna kuping putih baik pada jantan maupun betina76% dan 70%. dan warna mata kuning kemerahan pada jantan70% danbetina 80%.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arlina, F dan T. Afriani. 2003. Karakteristik genetik eksternal dan morfologi ayam kampung. Jurnal Peternakan dan Lingkungan Vol. 09 No. 2 Hal: 1-5.

Afriani, T., D. Ahmat, dan Afrianto. 2003. Karakteristik Genetik Eksternal Ayam Bangkok. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Hutt, F.B. 1949. Genetic of the Fowl, Mc-Grow-Hill Book Company Inc, New York, Taronto, London.

Jull, M.A. 1979. Poultry Husbandry. Mc Graw Hill Publishing Company. Newyork.

Kurnia, Y. 2011. Morfometrik ayam sentul, kampung dan kedu pada fase pertumbuhan dari umur 1-12 minggu.Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Kusuma, A.S. 2002.Karakteristik sifat kuantitatif dan kualitatif ayam Merawang dan ayam Kampung Umur 5-12 Minggu.Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor

Mufti, R. 2003.Studi Ukuran dan Bentuk Tubuh Ayam Kampung, Ayam pelung dan Persilangannya.Skripsi. Bogor (ID) : fakultas Peternakan IPB.

Mansjoer, SS. 2003. Potensi Ayam Buras di Indonesia. Prosiding Semiloka Pengkajian Pengembangan Produksi Bibit Ayarn Buras dan Itik, Cisarua, Bogor, 11 - 12 Desember 2003.

Noor, R. R. 2010. Genetika Ternak. Penebar Swadaya, Jakarta

Nhisida, T., K. Nozawa, Y. Hayashi, T. Hashiguchi and S.S. Mansjoer. 1982. Body measurement and analysis of external genetic charaters of Indonesian native fowl. The origin and philogeny of Indonesian Native Livestock.The Research Group of Overseas Scientific Survey. Page: 73-83.

Nhisida, T., K. Nozawa, K. Kondo, S.S.Mansjoer dan H. Martojo. 1980. Morphological and genetical studis on the Indonesian native fowl. The

Nozawa, K. 1980. Phylogenetic studies on native domestic animal in East and Southeast Asia. Tropical Agriculture Reseach Center, Japan IV : 23-43.

Putri, A. Y. 2017. Morfometri ayam persilangan IPB D-1 generasi ketiga umur 2 sampai 12 minggu.Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Suryaman, A. 2001.Perbandingan morfometrik ayam kampung, ayam pelung dan ayam keturunan pertama (F1) persilangan pelung kampung jantan dan betina.Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Subekti K dan F.Arlina. 2011. Karakteristikgenetik eksternal ayam kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solak Selatan. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan. 14(2):74-86

Saputra, H. 2006. Penampilan kuantitatif ayam Kampung pada pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Sartika T. 2012. Ketersediaan sumber daya gentik ayam lokal dan strategi pengembangannya untuk pembentukan parent dan grand parent stock (The availabillity of Indonesian native chicken genetic resources and its development strategy for establishing parent and grand parent stock). Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal. Balai Penelitian Ternak, Jakarta, 5 juli 2012.

Utami., T. 2008. Pola pertumbuhan berdasarkan bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh domba Lokal di Unit Pendidikan dan penelitian Peternakan Jonggol UP3J). Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Widjaja. EA, Rahayuningsih Y, Semiadi G. 2014. Kekinian keanekaragaman hayati Indonesia. LIPI Press, Jakarta.

Warwick, E.J., J.M. Astuti dan W. Hardjosubroto. 1995. Pemuliaan Ternak, Cet.5. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Yatim, W. 1991. Genetika, Edisi IV. Tarsito, Bandung.